

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. Kompetensi Kepribadian Guru

##### a. Pengertian Guru PAUD

Guru PAUD adalah seorang pendidik yang memiliki tugas dan tanggung jawab khusus dalam mengelola pembelajaran dan pengasuhan anak-anak pada usia dini, biasanya dari kelahiran hingga sekitar usia enam tahun<sup>21</sup>. PAUD adalah singkatan dari Pendidikan Anak Usia Dini, yang merupakan tahap pendidikan yang sangat penting dalam perkembangan anak karena merupakan periode awal dalam pembentukan kepribadian, keterampilan, dan pengetahuan anak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan yang holistik dan terintegrasi bagi anak-anak dalam aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral. Guru PAUD berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang stimulatif, aman, dan mendukung bagi anak-anak, serta membantu mereka dalam menjalani proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.<sup>22</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab 1 Pasal 1 Ayat 1 bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik mengajar membimbing mengarahkan melatih menilai dan mengevaluasi peserta

---

<sup>21</sup> M. Hosnan, *Etika Profesi Pendidik Pembinaan dan Penetapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah, Serta Pengawas Sekolah* (Bogor: Galia Indonesia, 2016), hlm.77

<sup>22</sup> Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hal.19.

didik Pada Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Menurut Ki Hajar Dewantara, guru adalah "pendidik yang menentukan, sedangkan murid adalah orang yang ditentukan." Pernyataan ini menggambarkan pentingnya peran guru dalam membimbing, mendidik, dan membentuk karakter serta potensi peserta didik. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran, di mana mereka tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mempengaruhi perkembangan peserta didik secara holistik.<sup>23</sup> Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, seorang guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab untuk membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Guru diharapkan mampu memberikan inspirasi, motivasi, dan panduan kepada peserta didik agar dapat mencapai prestasi yang optimal dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, pandangan Ki Hajar Dewantara tentang guru menekankan pentingnya peran guru sebagai pilar utama dalam pendidikan, yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi muda yang cerdas, berbudaya, dan berkarakter.<sup>24</sup>

Dalam Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) *Albert Bandura* mengembangkan Teori Pembelajaran Sosial yang menekankan bahwa banyak perilaku manusia dipelajari melalui observasi dan peniruan

---

<sup>23</sup> M. Hosnan, *Etika Profesi Pendidik Pembinaan dan Penetapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah, Serta Pengawas Sekolah* (Bogor: Galia Indonesia, 2016), hlm.44

<sup>24</sup> M. Hosnan, *Etika Profesi Pendidik* (Bogor, Ghalia Indonesia:2016), hlm.90.

dari orang lain. Bandura berpendapat bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung tetapi juga melalui pengamatan terhadap orang lain dan konsekuensi dari perilaku mereka.

Model Perilaku atau modeling adalah konsep kunci dalam teori ini, di mana individu belajar dengan mengamati tindakan orang lain dan konsekuensi dari tindakan tersebut Dalam konteks guru PAUD.

Peran Guru sebagai Model Guru PAUD berperan sebagai model atau teladan bagi anak-anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka amati dari orang dewasa di sekitar mereka. Oleh karena itu, perilaku guru sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Misalnya, jika guru menunjukkan sikap kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam interaksi sehari-hari, anak-anak akan cenderung menirunya dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.<sup>25</sup>

Pengertian guru PAUD mencakup berbagai aspek, termasuk

- 1) Pendidik Guru PAUD bertanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan program pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak usia dini, termasuk menyediakan pengalaman belajar yang relevan dan menarik.
- 2) Fasilitator Pembelajaran Guru PAUD memfasilitasi proses pembelajaran yang melibatkan interaksi antara anak-anak, guru, dan lingkungan belajar. Mereka membantu anak-anak dalam

---

<sup>25</sup> Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall

mengeksplorasi dan memahami dunia di sekitar mereka melalui berbagai kegiatan dan permainan.

- 3) Pengasuh Selain sebagai pendidik, guru PAUD juga berperan sebagai pengasuh anak-anak, memberikan perhatian, dukungan, dan kepedulian yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial mereka.
- 4) Model Perilaku Guru PAUD merupakan contoh yang penting bagi anak-anak dalam hal sikap, perilaku, dan nilai-nilai. Mereka memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak-anak dengan menunjukkan sikap positif, moralitas, dan etika dalam interaksi sehari-hari.
- 5) Kolaborator Guru PAUD bekerja sama dengan orang tua, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan anak-anak secara holistik. Mereka berkomunikasi secara terbuka dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan anak-anak dan mengevaluasi kemajuan mereka.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang perkembangan anak-anak dan kebutuhan mereka, serta kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan merangsang, guru PAUD memegang peran yang krusial dalam membantu anak-anak meraih potensi mereka secara optimal pada usia dini.<sup>26</sup>

#### b. Hak dan Kewajiban Guru

---

<sup>26</sup> Rina Septriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 1.

Dalam menjalankan tugas profesinya guru memiliki hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Hak guru berarti sesuatu yang harus didapatkan olehnya setelah ia melaksanakan sejumlah kewajibannya sebagai guru. Adapun hak guru, sebagaimana dinyatakan dalam pasal 14 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah :  
Memperoleh penghasilan atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesehatan social.<sup>27</sup>

- 1) Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan resitasi kerja memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.
- 2) Serta memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensinya memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan.
- 3) Memiliki kebebasan dalam memberikan nilai dan ikut menentukan kelulusan penghargaan atau sanksi kepada siswa sesuai dengan kaidah pendidikan kode etik guru dan peraturan perundang-undangan.
- 4) Memperoleh rasa aman, jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.
- 5) Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi memiliki kesempatan untuk berperan dalam menentukan kebijakan pemerintah.

---

<sup>27</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarta. 2010, hlm.79

- 6) Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi akademik dan kompetensi atau memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Selain Hak yang harus guru patukan, guru juga memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan. Kewajiban guru meliputi sejumlah tanggung jawab yang penting dalam proses pendidikan. Berikut adalah beberapa kewajiban utama guru.<sup>28</sup>

- 1) Mendidik dan mengajar Kewajiban utama guru adalah menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, serta memberikan pembimbingan dan arahan kepada peserta didik dalam proses belajar mereka
- 2) Membimbing dan mengarahkan Guru bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar mereka, baik secara akademis maupun non-akademis
- 3) Menilai dan mengevaluasi Guru memiliki kewajiban untuk menilai kemajuan belajar peserta didik secara objektif, memberikan umpan balik, dan mengevaluasi hasil belajar mereka.
- 4) Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan Guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan nyaman bagi peserta didik agar dapat berkembang secara optimal.

---

<sup>28</sup> Resha Aftika Dewi1, Dadan Suryana, “*Menganalisis Kompotensi Guru PAUD Yang Propesional*“ *Journal (of Educational and Language Research)*, Vol.1, No.5 Desember 2021.H 3

- 5) Mengembangkan profesionalisme Guru memiliki kewajiban untuk terus mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka melalui pelatihan, pembelajaran mandiri, dan kolaborasi dengan sesama guru.
- 6) Berperan sebagai model perilaku Guru diharapkan menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dalam hal sikap, moralitas, etika, dan integritas
- 7) Bekerja sama dengan orang tua Guru memiliki kewajiban untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang tua, wali, dan pihak lain yang terkait dalam mendukung perkembangan peserta didik.
- 8) Menjaga disiplin dan tata tertib Guru bertanggung jawab untuk menjaga disiplin dan tata tertib di dalam kelas serta mengelola perilaku peserta didik dengan bijaksana.
- 9) Menghargai keanekaragaman Guru memiliki kewajiban untuk menghormati dan memperhatikan keberagaman budaya, agama, dan latar belakang peserta didik serta memperlakukan mereka dengan adil dan tanpa diskriminasi.

Kewajiban-kewajiban ini menjadi landasan bagi profesionalisme guru dalam memberikan kontribusi yang positif dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Dengan mematuhi kewajiban-kewajiban tersebut, guru dapat membantu menciptakan lingkungan

pendidikan yang berkualitas dan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan generasi muda.<sup>29</sup>

c. Pengertian kompetensi Guru

Kompetensi diartikan sebagai suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi didefinisikan sebagai kewenangan (memutuskan sesuatu)<sup>30</sup>. Ada juga yang mengatakan bahwa “kompetensi atau secara umum diartikan sebagai kemampuan dapat bersifat mental maupun fisik. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan pendidik adalah pendidik profesional. Untuk itu agar menjadi pendidik maka harus memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana atau diploma IV (S1/D-IV) relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran<sup>31</sup>.

Kompetensi guru mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi pendidik yang efektif dan berkualitas dalam mengelola pembelajaran di kelas. Berikut adalah beberapa kompetensi utama yang dimiliki oleh seorang guru:

<sup>29</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarta. 2010, hlm.79

<sup>30</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarta. 2010, hlm.48

<sup>31</sup> Rina Septriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta: Bumi Aksara,2019), 1.

- 1) Pengetahuan tentang mata pelajaran memiliki pemahaman yang mendalam tentang mata pelajaran yang diajarkannya, termasuk konsep, teori, dan aplikasi praktisnya.
- 2) Keterampilan mengajar mampu merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 3) Kemampuan mengelola kelas mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menjaga disiplin, serta mengelola dinamika kelas dengan efektif
- 4) Kemampuan berkomunikasi mampu berkomunikasi dengan jelas dan efektif dengan peserta didik, orang tua, kolega, dan pihak terkait lainnya.
- 5) Kemampuan mengevaluasi dan memberi umpan balik Mampu mengevaluasi kemajuan belajar peserta didik secara objektif dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu mereka meningkatkan prestasi belajar mereka.
- 6) Kemampuan kolaborasi Mampu bekerja sama dengan rekan kerja, orang tua, dan pihak terkait lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
- 7) Kemampuan mengelola konflik Mampu mengelola konflik di dalam kelas atau antara peserta didik dengan cara yang konstruktif dan membangun.

- 8) Kemampuan mengembangkan kreativitas Mampu mengembangkan dan menerapkan ide-ide kreatif dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik.
- 9) Kemampuan mengintegrasikan Mampu menggunakan teknologi pendidikan secara efektif dalam pembelajaran untuk meningkatkan interaktivitas dan kualitas pembelajaran.
- 10) Kemampuan dalam memecahkan masalah Mampu mengidentifikasi masalah dalam proses pembelajaran dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasinya.<sup>32</sup>

Dengan memiliki kompetensi-kompetensi di atas, seorang guru dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam membantu peserta didik mencapai potensi dan prestasi yang optimal.

#### d. Macam-Macam Kompetensi

##### 1) Kompetensi pedagogik

Dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan seorang guru dalam merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian. Dengan memiliki kompetensi pedagogik yang kuat, seorang pendidik dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif dan bermakna

---

<sup>32</sup> Rina Septriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 1.

bagi peserta didik. Mereka mampu mengelola pembelajaran dengan baik, memfasilitasi pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran, serta mendorong perkembangan peserta didik secara holistik.<sup>33</sup>

## 2) Kompetensi professional

Kompetensi professional adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan. Dengan memiliki kompetensi profesional yang baik, pendidik dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan dan membantu peserta didik mencapai potensi maksimal mereka.<sup>34</sup>

## 3) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial ini kemampuan guru berhubungan dengan orang lain, terutama anak, orang tua siswa, masyarakat sekitar, sesama guru, kepala sekolah, bisa bekerja sama, mampu menjalin komunikasi empatik dengan masyarakat. Kompetensi professional berkaitan dengan pekerjaan guru, seperti halnya dengan anak sesuai dengan kewajibannya, anak memahami kemampuan dari bentuk tugas

---

<sup>33</sup> Resha Aftika Dewi1, Dadan Suryana, “*Menganalisis Kompotensi Guru PAUD Yang Propesional*” *Journal (of Educational and Language Research)*, Vol.1, No.5 Desember 2021.H 3

<sup>34</sup> Resha Aftika Dewi1, Dadan Suryana, “*Menganalisis Kompotensi Guru PAUD Yang Propesional*” *Journal (of Educational and Language Research)*, Vol.1, No.5 Desember 2021.H 3

perkembangan anak, memahami tingkat kemampuan anak usia dini, prinsip belajar sambil bermain, mampu dalam mengasuh dan menuntun anak.<sup>35</sup>

Beberapa kompetensi sosial yang perlu dimiliki pendidik, antara lain sebagai berikut:

- a) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik.
  - b) Bersikap simpatik
  - c) Dapat bekerja sama dengan komite sekolah maupun dewan pendidikan.
  - d) Pandai bergaul dengan rekan kerja dan mitra pendidikan.
  - e) Memahami lingkungan sekitarnya.<sup>36</sup>
- 4) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian dalam konteks pendidikan mengacu pada kualitas kepribadian yang dimiliki oleh seorang pendidik yang memengaruhi interaksi dan hubungannya dengan peserta didik serta anggota masyarakat pendukung pendidikan. Beberapa aspek yang mencakup kompetensi kepribadian antara lain:

- a) Integritas Kepribadian yang jujur, konsisten, dan dapat dipercaya.

Seorang pendidik yang memiliki integritas tinggi akan menjadi

<sup>35</sup>Resha Aftika Dewi1, Dadan Suryana, “Menganalisis Kompetensi Guru PAUD Yang Profesional” *Journal (of Educational and Language Research)*, Vol.1, No.5 Desember 2021.H 3

<sup>36</sup>Syamsu Yusuf In, Nani M, Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Depok :Rajawali Pers, 2018), Hal 139.

contoh yang baik bagi peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan etika.

- b) Empati Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan serta perspektif peserta didik. Dengan memiliki empati yang baik, seorang pendidik dapat lebih baik memahami kebutuhan, kekhawatiran, dan potensi peserta didik, serta memberikan dukungan yang sesuai.
- c) Keterbukaan dan fleksibel kemampuan untuk menerima dan merespons perbedaan dan perubahan dengan sikap yang terbuka dan fleksibel. Seorang pendidik yang terbuka dan fleksibel akan lebih mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.
- d) Keterampilan komunikasi yang efektif kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, terbuka, dan sopan dalam interaksi dengan peserta didik, orang tua, rekan sejawat, dan anggota masyarakat lainnya. Komunikasi yang efektif memungkinkan terciptanya hubungan yang baik dan produktif.
- e) Kemampuan manajemen diri Kemampuan untuk mengelola emosi, stres, dan konflik dengan baik, serta menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional. Seorang pendidik yang mampu mengelola diri dengan baik akan lebih efektif dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai pendidik.

- f) Kepemimpinan kemampuan untuk memimpin dan menginspirasi peserta didik serta anggota masyarakat dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Kepemimpinan yang efektif mencakup kemampuan untuk memotivasi, memimpin dengan contoh, dan mengelola perubahan.

Kompetensi kepribadian yang kuat sangat penting dalam membentuk hubungan yang positif dan produktif antara pendidik dan peserta didik, serta dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan membangun komunitas belajar yang inklusif<sup>37</sup>.

Kompetensi kepribadian guru yang tercantum di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan PAUD yaitu:

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi anak usia dini dan masyarakat
- c) Menampilkan diri sebagai mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, dan berwibawa
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa percaya diri, dan bangga menjadi guru,

---

<sup>37</sup> Alisan Ridha Mushthafa, Enoh, Dewi Mulyani, "Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru PAUD untuk Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak, ", e-Jurnal (Riset Pendidikan Guru PAUD), VOI 3. No 1 Tahun 2023 .H 8.

e) Menjunjung tinggi kode etik guru.<sup>38</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas tentang indikator dari kompetensi kepribadian guru, terdapat indikator yang menjelaskan bahwa guru memiliki rasa percaya diri. Guru sebagai pendidik yang tampil di depan kelas, tentunya harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Seorang guruyang efektif adalah guru yang memiliki rasa percaya diri. Guru yang memiliki rasa percaya diri akan mampu untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kondusif, dan bermakna sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Rasa percaya diri yang dimiliki oleh guru, tentunya harus ditularkan kepada peserta didik, karena dengan rasa percaya diri dapat melatih keberanian anak untuk menyatakan pendapat, berani tampil di kelas, dan memudahkan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.<sup>39</sup>

Guru adalah panutan utama dalam proses pembelajaran atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa.<sup>40</sup>

e. Indikator Kompetensi Kepribadian Guru

---

<sup>38</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014, *tentang Standar Nasional Pendidikan PAUD*.

<sup>39</sup> Alisan Ridha Mushthafa, Enoh, Dewi Mulyani, "Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru PAUD untuk Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak," *e-Jurnal (Riset Pendidikan Guru Paud)*, Vol 3. No 1 Tahun 2023 .H 50

<sup>40</sup> Syamsu Yusuf In, Nani M, Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Depok :Rajawali Pers, 2018), Hal 139.

Sebagai seorang guru perlu menyadari bahwa kepribadian yang tercermin dalam penampilannya memengaruhi pencapaian tujuan pendidikan secara umum maupun tujuan lembaga tempat dia mengajar. Anak didik akan menyerap dan mencontoh kepribadian guru sebagai bagian dari perkembangan kepribadian mereka sendiri.

Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, kompetensi kepribadian guru mencakup hal-hal berikut:

- 1) Menunjukkan kepribadian yang kokoh dan stabil dengan tindakan yang sesuai dengan norma hukum dan sosial, serta memiliki kebanggaan sebagai pendidik dengan konsistensi dalam bertindak sesuai norma.
- 2) Menampilkan kepribadian yang matang, menunjukkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dengan dedikasi kerja.
- 3) Memerlihatkan kepribadian yang bijaksana dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- 4) Menunjukkan kepribadian yang berwibawa dengan perilaku yang memberi dampak positif pada peserta didik dan mendapat penghormatan dari mereka.

- 5) Menampilkan akhlak mulia dan menjadi contoh yang baik dengan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan perilaku yang menjadi teladan bagi peserta didik.<sup>41</sup>

Kompetensi kepribadian guru PAUD berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

**Tabel 2.1**  
**Kompetensi Kepribadian Guru PAUD**

Kompetensi	Sub kompetensi
A. Bertindak sesuai dengan norma, agama, hukum, social dan kebudayaan nasional	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghargai peserta didik tanpa membedakan agama yang dianut, suku, adat-istiadat, status sosial, daerah asal, dan jenis kelamin.</li> <li>2. Bersikap sesuai dengan agama yang dianut, hukum, sosial, dan norma yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.</li> </ol>
B. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi anak usia dini dan masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tegas, toleran dan bertanggungjawab</li> <li>2. Menunjukkan perilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia</li> <li>3. Menunjukkan perilaku yang dapat diteladani oleh anak usia dini, teman sejawat, dan anggota masyarakat.</li> </ol>
C. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, dan berwibawa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.</li> <li>2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, bijaksana dan berwibawa.</li> </ol>
D. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa percaya diri, dan bangga menjadi guru	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi</li> <li>2. Menunjukkan rasa percaya diri dan bangga menjadi guru</li> <li>3. Menunjukkan kerja yang profesional</li> </ol>

<sup>41</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republic Indonesia, No 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Din

	baik secara mandiri maupun kolaboratif.
E. Menjunjung tinggi kode etik guru	1. Menerapkan kode etik guru 2. Menunjukkan perilaku yang sesuai dengan kode etik guru <sup>42</sup> .

Guru Menjadi fasilitator pembelajaran yang menginspirasi, memberikan pengetahuan yang mendalam dengan cara yang menarik dan relevan. Guru harus memahami kebutuhan dan keunikan setiap siswa, memotivasi mereka untuk belajar, dan menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Seorang guru juga harus menjadi contoh yang baik dalam hal etika, integritas, dan dedikasi terhadap profesi mereka.<sup>43</sup>

Seorang guru juga dituntut untuk memiliki kepribadian yang menarik, mampu membangkitkan semangat belajar anak didik dengan karisma dan kehangatan yang mereka pancarkan. Melalui kepribadian yang menginspirasi, mereka mampu menanamkan mentalitas pemenang dalam diri siswa, membantu mereka menapaki kehidupan yang terjal dan penuh tantangan dengan keberanian dan keteguhan hati.

#### 1) Ruang lingkup kompetensi kepribadian

Untuk meningkatkan kompetensi guru adalah sebagai berikut

##### a) Konsep diri (*self cincept*)

- (1) Pemahaman mendalam tentang nilai-nilai, keyakinan, kelebihan, kelemahan, minat, dan tujuan pribadi.

<sup>42</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republic Indonesia, No 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Din.

<sup>43</sup> Syamsu Yusuf In, nani m, Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Depok :Rajawali Pers, 2018), Hal 139.

(2)Kemampuan untuk merespons pertanyaan seperti "Siapa saya?" dan "Apa yang saya percayai tentang diri saya?"

(3)Kesadaran akan identitas diri dan bagaimana hal itu memengaruhi interaksi dengan siswa, rekan kerja, dan lingkungan kerja

b) Ide saya (*self idea*)

(1)Pengembangan gagasan tentang bagaimana diri seharusnya atau ingin menjadi.

(2)Proses penggalian dan pembentukan visi diri yang memotivasi dan mengarahkan tindakan.

(3)Kesadaran akan aspirasi dan cita-cita pribadi yang dapat menjadi panduan dalam mengembangkan karier dan kualitas hidup

c) Realita diri (*self reality*)

(1)Kesadaran akan keterampilan, pengetahuan, dan keterbatasan aktual yang dimiliki.

(2)Kemampuan untuk objektif dalam mengevaluasi diri sendiri berdasarkan feedback dari siswa, kolega, dan pengalaman belajar.

(3)Keterampilan dalam mengelola ekspektasi diri sendiri dengan realitas lapangan kerja dan tuntutan profesi sebagai seorang guru.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang konsep diri, ide saya, dan realita diri, seorang guru dapat mengembangkan kepekaan diri yang lebih besar terhadap kebutuhan siswa, mengelola hubungan dengan efektif, dan secara progresif memperbaiki kinerja profesional mereka.

f. Faktor yang Mempengaruhi Kebribadian Guru

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian guru yaitu;

- a) Pengalaman pendidikan dan pelatihan Jenis pendidikan dan pelatihan yang diterima oleh seorang guru dapat mempengaruhi cara mereka memandang pendidikan, interaksi dengan siswa, dan pendekatan pembelajaran.
- b) Lingkungan keluarga Pengalaman dan nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan keluarga seorang guru dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku mereka di kelas.
- c) Pengalaman kerja Pengalaman kerja sebelumnya, baik sebagai seorang guru maupun dalam pekerjaan lain, dapat memengaruhi pola interaksi, manajemen kelas, dan strategi pengajaran seorang guru.
- d) Budaya dan nilai social Budaya tempat tinggal dan nilai-nilai sosial yang dianut oleh seorang guru serta masyarakat di sekitarnya dapat mempengaruhi pandangan mereka tentang pendidikan dan sikap terhadap siswa.
- e) Interaksi dengan rekan kerja Hubungan dengan rekan kerja di sekolah dapat memengaruhi kepribadian seorang guru, baik secara positif melalui kolaborasi dan dukungan, maupun negatif melalui konflik atau ketidaksepahaman.
- f) Motivasi dan aspirasi pribadi Motivasi intrinsik dan aspirasi pribadi seorang guru, seperti keinginan untuk membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka, juga dapat memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian mereka.

- g) Tantangan professional Tantangan yang dihadapi dalam profesi guru, seperti menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus atau mengelola kelas yang besar, dapat memengaruhi tingkat stres, kesabaran, dan adaptabilitas seorang guru.
- h) Kepimpinan sekolah Gaya kepemimpinan kepala sekolah dan manajemen sekolah secara keseluruhan dapat memengaruhi iklim kerja dan budaya sekolah yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku dan sikap seorang guru.
- i) Perkembangan pribadi Perkembangan pribadi seorang guru sepanjang hidup mereka, termasuk perubahan dalam keyakinan, nilai, dan minat, juga dapat mempengaruhi kepribadian mereka seiring waktu.

Memahami faktor-faktor ini dapat membantu dalam merancang program pengembangan profesional yang efektif dan memperkuat kualitas kepribadian seorang guru untuk mendukung pembelajaran yang lebih baik bagi siswa.<sup>44</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru hanya ada dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri guru tersebut atau faktor internal dan juga faktor yang bersumber dari luar diri guru (eksternal). ada delapan faktor yang mempengaruhi kinerja guru yaitu dedikasi dan kepribadian, pengembangan profesi, kualitas mengajar, komunikasi dan interaksi, hubungan dengan semua orang, kedisiplinan, kesejahteraan dan

---

<sup>44</sup> Ayu Intan Permana, Delfi Eliza, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Taman Kanak-Kanak" *e-Jurnal Basicedu*. Vol. 6 No.3. 2022.H 2.

iklim kerja<sup>45</sup>. Dengan demikian, kedelapan faktor diatas termasuk kepada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja guru. Faktor kepribadian dan dedikasi, kualitas mengajar, komunikasi dan interaksi dan kedisiplinan merupakan faktor-faktor internal sedangkan iklim kerja, kesejahteraan, hubungan dengan semua orang dan pengembangan profesi merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja guru.<sup>46</sup>

Penanaman sikap pada anak usia dini adalah proses penting dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Triangle Relationship Penanaman Sikap pada Anak Usia Dini mengacu pada tiga prinsip utama yang melibatkan hubungan anak dengan dirinya sendiri, hubungan anak dengan Tuhan, dan hubungan anak dengan lingkungan sekitarnya.

- a) Hubungan dengan diri sendiri Ini mengacu pada pengembangan kesadaran diri, penerimaan diri, dan penghargaan terhadap diri sendiri. Anak-anak perlu belajar untuk mengenali dan menerima emosi, kebutuhan, dan keunikan mereka sendiri. Guru atau orang tua dapat membantu anak membangun rasa percaya diri yang sehat dan memotivasi mereka untuk mengeksplorasi potensi dan minat mereka.
- b) Hubungan kepada Tuhan Ini melibatkan pengenalan nilai-nilai spiritual dan moral kepada anak-anak. Anak-anak diajarkan untuk mengembangkan hubungan yang bermakna dengan Tuhan atau kekuatan spiritual lainnya. Ini bisa dilakukan melalui cerita agama,

<sup>45</sup> Syamsu Yusuf In, Nani M, Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Depok :Rajawali Pers, 2018), Hal 139.

<sup>46</sup>Ayu Intan Permana, Delfi Eliza, “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Taman Kanak-Kanak*” *e-Jurnal Basicedu*. Vol. 6 No.3. 2022.H 7-8

doa, atau praktik spiritual lainnya yang sesuai dengan keyakinan keluarga. Penting bagi anak-anak untuk belajar tentang nilai-nilai seperti kasih sayang, kebaikan, dan keadilan.

- c) Hubungan dengan lingkungan Ini mencakup interaksi anak dengan orang lain dan alam sekitarnya. Anak-anak diajarkan untuk memahami pentingnya menghargai dan merawat lingkungan, serta berinteraksi secara positif dengan manusia dan makhluk hidup lainnya. Mereka belajar tentang kerjasama, empati, toleransi, dan rasa hormat terhadap keberagaman budaya dan perbedaan individu.

Dengan memperhatikan ketiga prinsip ini secara seimbang, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berempati, bertanggung jawab, dan berdaya saing dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Itulah mengapa penting bagi pendidik dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan holistik anak-anak di sekitar prinsip-prinsip ini.<sup>47</sup>

## 2. Karakter

### a. Pengertian Karakter

Karakter adalah kumpulan sifat-sifat, nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang membentuk identitas dan integritas yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sebagaimana menurut Zubaedi menyatakan bahwa “Pengertian karakter adalah bawaan, hati, jiwa,

---

<sup>47</sup> Kementerian dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, *Pedoman Penanaman Sikap*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2018) hlm. 36

kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.<sup>48</sup>

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut<sup>49</sup>. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain (Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010). Jadi pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection Enrekang felling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya.<sup>50</sup>

Ada beberapa elemen penting dari karakter termasuk:

- a) Nilai-nilai Nilai-nilai yang dianut seseorang, seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, keadilan, dan empati.
- b) Sikap Cara seseorang merespons situasi dan orang lain, seperti sikap terhadap kerja keras, ketekunan, kerendahan hati, dan kemampuan untuk beradaptasi

<sup>48</sup> Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.6.

<sup>49</sup> Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan Untuk Anak*. (Jogjakarta: Media Nusantara,2020) h.6-7

<sup>50</sup> Achmad Dahlan Muchtar & Aisyah Suryani, *Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud Jurnal Pendidikan*. VOI. 3 NO 2. 2019. H:53

- c) Perilaku Tindakan-tindakan konkret yang dilakukan seseorang, yang mencerminkan nilai-nilai dan sikap yang dimiliki. Misalnya, membantu orang lain, mematuhi aturan, atau menunjukkan kerjasama
- d) Konsistensi Karakter juga melibatkan konsistensi dalam perilaku dan keputusan, menunjukkan bahwa seseorang memegang teguh nilai-nilai dan prinsip-prinsip mereka di berbagai situasi.
- e) Pengembangan Karakter tidak statis; itu terus berkembang seiring waktu melalui pengalaman, pembelajaran, dan refleksi. Orang dapat mengembangkan karakter mereka dengan kesadaran diri, latihan, dan bimbingan.<sup>51</sup>

Karakter yang kuat merupakan fondasi yang penting untuk keberhasilan dalam kehidupan pribadi, profesional, dan sosial. Orang dengan karakter yang baik cenderung lebih mampu mengatasi rintangan, mempertahankan hubungan yang sehat, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi penting dalam membantu individu memperkuat dan memperluas kualitas karakter mereka.

Sri Judiani mengemukakan bahwa pendidikan karakter ialah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai

---

<sup>51</sup>Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan Untuk Anak*. (Jogjakarta: Media Nusantara, 2020) h.6-7

anggota masyarakat dan warga negara yang religius nasionalis produktif dan kreatif<sup>52</sup>

Dalam grand desain pendidikan karakter diungkapkan nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan dari hasil pengamatan peneliti ada. 3 nilai karakter yang di terapkan

#### 1) Jujur

Jujur artinya menyatakan apa adanya, terbuka konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya dan tidak curang berikut adalah jujur anak PAUD.

- Anak PAUD yang jujur cenderung berbicara apa adanya dan tidak takut untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan mereka.
- Mereka belajar dari contoh orang dewasa dan lingkungan sekitar tentang pentingnya kejujuran.<sup>53</sup>
- Mengajarkan anak untuk mengatakan yang sebenarnya, meskipun hasilnya mungkin tidak selalu menyenangkan, dapat membantu membangun nilai kejujuran dalam diri mereka.

#### 2) Tanggung jawab

Tanggung jawab berarti melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri, mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.

<sup>52</sup> Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD* Tinjauan Teori Dan Praktek, Hlm.23.

<sup>53</sup> Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan Untuk Anak*. (Jogjakarta: Media Nusantara,2020) h.6-7

- Anak yang memiliki rasa tanggung jawab mulai memahami pentingnya memenuhi tugas atau kewajiban, seperti merapikan mainan setelah bermain.
- Mereka belajar untuk menyadari konsekuensi dari tindakan mereka, baik positif maupun negatif.
- Memberikan mereka tugas-tugas kecil di rumah atau di sekolah dapat membantu mengembangkan rasa tanggung jawab.<sup>54</sup>

### 3) Peduli

Peduli artinya memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerjasama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.<sup>55</sup>

#### b. Pengertian Anak Usia Dini (PAUD)

Anak usia dini adalah kelompok anak yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat khas. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, koordinasi motorik kasar dan halus, kecerdasan, kemampuan berfikir, kreativitas, aspek sosial-emosional, serta bahasa dan komunikasi yang unik. Karena keunikan ini, tahapan perkembangan anak usia dini dibagi menjadi tiga,

<sup>54</sup> Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan Untuk Anak*. (Jogjakarta: Media Nusantara,2020) h.6-7

<sup>55</sup> Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan Untuk Anak*. (Jogjakarta: Media Nusantara,2020) h.6-7

yaitu dari usia 0 hingga 6 tahun. Masa ini sangat penting karena menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian anak serta integrasi perkembangan mereka. Anak adalah manusia kecil yang masih dalam proses perkembangan dan memiliki potensi yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Mereka memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dari orang dewasa.<sup>56</sup>

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa anak usia dini merujuk pada anak-anak yang berada dalam rentang usia 0 tahun (sejak lahir) hingga 6 tahun. Pandangan ini sejalan dengan teori perkembangan anak dari sejumlah ahli, seperti Hurlock, yang menyebutkan bahwa anak prasekolah atau prakilompok, juga dikenal sebagai masa kanak-kanak dini, meliputi anak-anak berumur 2 hingga 6 tahun. Pada masa ini, anak-anak sedang aktif dalam upaya mengendalikan lingkungan mereka dan mulai belajar untuk menyesuaikan diri secara sosial. Rentang usia ini, khususnya antara 0 hingga 6 tahun, merupakan periode yang sangat peka, di mana terjadi pematangan fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi dari lingkungan sekitar. Masa ini dianggap sebagai fondasi pertama dalam mengembangkan berbagai kemampuan, termasuk fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Dengan demikian, penting bagi pendidikan nasional

---

<sup>56</sup> Anastasia Dewi Anggraeni, *kompetensi kepribadian guru membentuk kemandirian anak usia dini*, e-jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3 No. 2, September 2017 H:34

untuk memperhatikan masa ini sebagai bagian penting dari perkembangan anak.<sup>57</sup>

c. Karakteristik Anak Usia Dini

- 1) Aktif, dinamis, dan antusias Anak-anak cenderung penuh energi, selalu bergerak, dan antusias terhadap hal-hal baru. Mereka sering kali tidak bisa diam dan selalu ingin melakukan sesuatu.
- 2) Ingin tahu Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap lingkungan sekitarnya. Mereka ingin tahu tentang hal-hal yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan mengalami. Ini adalah cara alami bagi mereka untuk belajar dan menjelajahi dunia.
- 3) Egosentris Anak-anak cenderung melihat dunia dari sudut pandang mereka sendiri. Mereka belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, sehingga seringkali fokus pada diri sendiri.
- 4) Makhluk sosial Meskipun egosentris, anak-anak juga merupakan makhluk sosial yang ingin berinteraksi dengan orang lain, terutama teman sebaya. Interaksi sosial ini penting untuk perkembangan sosial dan emosional mereka.
- 5) Unik dan kaya fantasi Setiap anak memiliki kepribadian dan keunikan mereka sendiri. Mereka juga memiliki imajinasi yang kaya dan mampu menciptakan dunia fantasi mereka sendiri, yang penting untuk pengembangan kreativitas dan pemecahan masalah.

---

<sup>57</sup>Musyarofah, *Development Of Social Aspects Of Age Children Early Kindergarten Interdisciplinary Interdisciplinary*, Journal of Communication, Vol.2, No.1, Juni 2017.

- 6) Daya perhatian yang pendek Anak-anak cenderung memiliki masa perhatian yang pendek, sehingga sulit bagi mereka untuk berkonsentrasi pada satu hal untuk waktu yang lama. Ini adalah normal karena otak mereka masih dalam tahap perkembangan.
- 7) Masa potensial untuk belajar Masa anak-anak merupakan periode yang paling potensial untuk belajar. Otak mereka sangat fleksibel dan mampu menyerap banyak informasi dan keterampilan baru dengan cepat. Oleh karena itu, penting bagi orang dewasa untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang perkembangan anak-anak.

Dengan memahami karakteristik ini, orang dewasa dapat memberikan dukungan yang sesuai untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak secara optimal. *golden age* (masa peka), dimana pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Masa peka anak mengalami pertumbuhan otak anak sangatlah tinggi mencapai 50% kecerdasan anak terbentuk dalam waktu yang sangat pesat 4 tahun pertama setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80%.<sup>58</sup>

Pendidikan anak usia dini yang baik di masa pra-sekolah memainkan peran penting dalam membentuk fondasi perkembangan anak-anak. Ini adalah periode kritis di mana fondasi keterampilan sosial,

---

<sup>58</sup>Slamet Suyanto, *Dasar Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta:ikayat Publishing, 2005), Hal. 6.

emosional, kognitif, dan fisik anak-anak dibentuk, yang akan memengaruhi keseluruhan perkembangan mereka di masa depan.

d. Fase-Fase Perkembangan Anak Usia Dini (PAUD)

Menurut Leonardy Harmainy, pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak anak berada dalam fase usia dini. Menurutnya, fase ini sangat menentukan dalam kemampuan anak untuk mengembangkan potensinya. Studi menunjukkan bahwa sekitar 50% dari variabel kecerdasan orang dewasa sudah terbentuk ketika anak berusia 4 tahun, yang sering disebut sebagai masa "golden age" di mana terjadi peningkatan kecerdasan sekitar 30%. Penambahan kecerdasan berikutnya sekitar 20% terjadi pada usia 8 tahun, dan sisanya terjadi pada pertengahan atau akhir kedewasaan kedua.

Oleh karena itu, memulai pendidikan karakter pada usia dini dianggap sebagai langkah yang tepat. Pendidikan karakter pada masa ini akan membentuk fondasi dan dasar yang kuat bagi pembentukan karakter selanjutnya, baik di sekolah, dalam masyarakat, di perguruan tinggi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, penting untuk memberikan perhatian khusus pada pendidikan karakter pada usia dini sebagai upaya untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai yang kuat dan positif sejak dini.

Menurut Elizabeth Hurlock, perkembangan moral atau susila pada anak terjadi dalam dua fase utama yaitu:

1) Fase pertama adalah perkembangan tingkah laku susila yang dipilih oleh anak dalam situasi khusus. Ini berarti bahwa anak belajar tentang moralitas atau perilaku yang dianggap benar atau salah dalam konteks tertentu. Anak-anak belajar melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Mereka juga belajar melalui kebiasaan dan respons khusus terhadap situasi yang mereka hadapi. Misalnya, anak dapat memahami bahwa berbohong itu tidak baik karena melihat reaksi orang tua atau pengajar yang menunjukkan ketidaksetujuan terhadap perilaku tersebut. Pada fase ini, anak terus belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma dan tingkah laku yang diharapkan dalam lingkungan keluarganya. Ketika mereka memasuki lingkungan sekolah dan berinteraksi dengan teman sebaya, mereka juga belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma dan aturan yang berlaku di sekolah serta dalam interaksi sosial dengan teman-teman mereka. berlaku di sekolah serta dalam interaksi sosial dengan teman-teman mereka.

2) Fase kedua adalah ketika anak mulai menginternalisasi pemahaman mereka tentang moralitas atau kesusilaan. Mereka tidak lagi hanya menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang ada, tetapi mulai memahami dan menerima nilai-nilai tersebut secara lebih dalam. Perkembangan pemahaman moral ini sejalan dengan perkembangan kecerdasan anak, perkembangan sosial dan emosional, serta pengaruh

nilai-nilai dari lingkungan sosial dan budaya di mana mereka tumbuh dewasa.

Dengan demikian, perkembangan moral atau susila pada anak merupakan proses yang kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar mereka.

e. Tujuan Pendidikan Karakter Anak PAUD

Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun sebuah karakter seseorang dan menjadikannya menjadi lebih baik, karena karakter tersebutlah yang akan mendominasi sifat atau identitas dari orang tersebut.<sup>59</sup> Pendidikan karakter menekankan etis spiritual untuk membentuk pribadi yang baik. Tujuan pentingnya pendidikan karakter adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara subyek dengan perilaku dan sikap yang dimiliki seseorang. Karakter merupakan pengualifikasi pribadi seseorang yang memberikan kesatuan dan kekuatan terhadap keputusan yang diambilnya. Oleh karena itu, karakter menjadi semacam identitas dari seseorang. Pendidikan karakter menawarkan sebuah konteks yang integral dan mampu mengatasi kepentingan dan keterbatasan diri sendiri.<sup>60</sup>

Menurut Darma Kesuma, tujuan pendidikan karakter dapat dijelaskan sebagai berikut:

<sup>59</sup>Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, hlm. Hlm,26.

<sup>60</sup>Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, hlm. 14-15

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu. Hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas, sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat. Dengan pendidikan karakter, peserta didik diharapkan dapat memahami, menghargai, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan pembelajaran di sekolah. Pendidikan karakter juga berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi dan mengoreksi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Dengan adanya pembinaan dan bimbingan, diharapkan peserta didik dapat memperbaiki perilaku mereka agar sesuai dengan standar nilai yang diharapkan.
- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan peran aktif dari keluarga dan masyarakat. Kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang baik pada peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama untuk menciptakan individu yang memiliki kepribadian yang kuat dan positif.

Dengan demikian, pendidikan karakter pada anak usia dini bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk individu yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Menurut Zubaidi, terdapat lima tujuan karakter yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter. Melalui pendidikan karakter, peserta didik dibimbing untuk mengenali dan mengembangkan potensi batin mereka sebagai individu dan anggota masyarakat. Mereka diajak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter bangsa yang menjadi landasan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kebiasaan dan perilaku yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai universal yang diakui secara luas serta tradisi budaya bangsa yang berakar pada nilai-nilai religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Tujuan ini menggarisbawahi pentingnya pembentukan kepemimpinan dan rasa tanggung jawab pada peserta didik agar mampu menjadi agen perubahan yang positif

dalam masyarakat, serta memiliki kesadaran akan peran mereka sebagai generasi penerus bangsa.

4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Pendidikan karakter bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan untuk mandiri, kreatif, dan memiliki wawasan kebangsaan yang luas. Hal ini penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dan perubahan dalam kehidupan bermasyarakat.

5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan. Tujuan ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembentukan karakter, di mana nilai-nilai seperti keamanan, kejujuran, kreativitas, persahabatan, dan kebangsaan menjadi bagian integral dari budaya sekolah.<sup>61</sup>

#### f. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter PAUD

Nilai-nilai pendidikan karakter yang wajib diterapkan dan ditanamkan pada anak usia dini sebagai berikut:

1) Religius Anak-anak perlu dibimbing untuk memiliki sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, serta menjadi toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

<sup>61</sup> Eka Sapti Cahyaningrum, *pengembangan nilai nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan*, e-jurnal Karakter, Vol6. No2. Desember 2017.H:206-207

- 2) Jujur Penting bagi anak-anak untuk menjadikan diri mereka sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi Anak-anak perlu diajarkan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin Diperlukan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras Anak-anak perlu didorong untuk menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif Anak-anak perlu diajarkan untuk berpikir dan melakukan sesuatu dengan cara yang menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah mereka miliki.
- 7) Mandiri Penting bagi anak-anak untuk memiliki sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratif Anak-anak perlu belajar untuk menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu Anak-anak perlu memiliki sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang mereka pelajari, lihat, dan dengar.

- 10) Semangat kebangsaan Penting bagi anak-anak untuk memiliki cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air Anak-anak perlu memiliki cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap berbagai aspek kehidupan bangsa.
- 12) Menghargai prestasi Anak-anak perlu didorong untuk memiliki sikap dan tindakan yang mendorong mereka untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat atau Komunikatif Penting bagi anak-anak untuk menunjukkan rasa senang dalam berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) cinta damai Anak-anak perlu memiliki sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran mereka.
- 15) Gemar membaca Anak-anak perlu memiliki kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi diri mereka.
- 16) Peduli lingkungan Anak-anak perlu diajarkan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar

mereka, serta mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.<sup>62</sup>

Dengan menerapkan nilai-nilai ini dalam pendidikan anak usia dini, diharapkan anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter kuat, moral yang baik, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

#### g. Faktor-Faktor mempengaruhi Pembentukan Karakter Anak PAUD

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan dan kegagalan pendidikan karakter yaitu insting, adat atau kebiasaan, keturunan, dan lingkungan. Penjelasan tentang hal ini dapat dijelaskan berikut ini:

- 1) Faktor insting Insting atau naluri dapat memengaruhi pendidikan karakter. Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang. Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.
- 2) Adat atau kebiasaa adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang- ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Terbentuknya kebiasaan karena adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan. Suatu perbuatan yang

---

<sup>62</sup> Eka Sapti Cahyaningrum, *pengembangan nilai nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan*, e-jurnal Karakter, Vol6. No2. Desember 2017.H:208-209

dilakukan secara berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan akan dikerjakan dalam waktu singkat, menghemat waktu dan perhatian.

- 3) Keturunan Secara langsung atau tidak langsung, keturunan sangat memengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Sifat asasi anak merupakan pantulan sifat- sifat asasi orangtuanya. Sifat yang diturunkan orangtua terhadap anaknya itu bukan sifat yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat, dan pendidikan melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir.
- 4) Lingkungan Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap atau tingkah laku seseorang adalah lingkungan. Lingkungan adalah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup meliputi tanah dan udara. Lingkungan manusia adalah apa yang mengelilinginya. Jadi lingkungan adalah segala apa yang melingkupi manusia dalam arti yang luas.

Lingkungan dapat dibagi menjadi dua yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan alam dapat mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, hal itu merupakan hal yang menjadi penghalang dalam mematangkan bakat seseorang sehingga hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada. Sebaliknya, jika kondisi alam itu baik, maka seseorang akan berbua lebih mudah dalam menyalurkan

persediaan yang dibawa sejak lahir dapat turut menentukan. Dengan demikian, kondisi alam ikut mencetak akhlak yang dipangkunya.<sup>63</sup>

#### h. Metode- Metode Pembelajaran Pendidikan Anak PAUD

Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Anak Usia Dini merupakan suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan karakter positif pada anak sejak dini. karena itu ita sebagai seorang pendidik tau bahwa media pembelahan merupakan hal yang amat penting dalam pros belajar-mengajar yang dilaksanakan disekolah<sup>64</sup>. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai metode-metode tersebut:

##### 1) Metode keteladanan

- a) Metode ini mengutamakan contoh yang diberikan oleh pendidik atau orang dewasa sebagai model yang baik bagi anak.
- b) Pendidik harus menjadi contoh yang baik dalam perilaku, sikap, dan nilai-nilai positif yang ingin ditanamkan kepada anak.
- c) Melalui observasi dan peniruan, anak-anak akan belajar menginternalisasi nilai-nilai positif yang ditunjukkan oleh pendidik.

##### 2) Metode Pembiasaan

- a) Metode ini mengajarkan pembentukan kebiasaan-kebiasaan positif melalui repetisi dan pengulangan.

<sup>63</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, h. 183-184

<sup>64</sup> Alimni, Penerapan Pendekatan Deepdialogue And Critical Thingking (Dd&Ct) Untuk Meningkatkan Mutu Proses Dan Hasil Belajar Pai Siswa Kelas Viii Smpn 20 Kota Bengkulu, *Jurnal An-Nizom* | Vol. 2, No. 2, Agustus 2017.hal 230.

b) Pendidik membiasakan anak-anak dengan perilaku-perilaku baik, seperti disiplin, kerjasama, tanggung jawab, dan kejujuran, melalui latihan dan pengulangan.

c) Pembiasaan dilakukan secara konsisten dan bertahap untuk membantu anak-anak memahami pentingnya perilaku yang diinginkan

### 3) Metode Bermain

a) Metode ini memanfaatkan aktivitas bermain sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai karakter kepada anak.

b) Melalui bermain, anak-anak dapat belajar tentang kerjasama, kejujuran, tanggung jawab, dan nilai-nilai lainnya secara menyenangkan dan interaktif.

c) Pendidik dapat merancang permainan-permainan yang mengandung pesan-pesan moral atau nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada anak.

### 4) Metode Bernyanyi

a) Metode ini menggunakan lagu-lagu atau nyanyian sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai karakter kepada anak.

b) Melalui nyanyian, anak-anak dapat dengan mudah mengingat pesan-pesan moral dan nilai-nilai yang diungkapkan dalam lirik lagu.

c) Lagu-lagu dengan lirik yang mengandung nilai-nilai positif dapat digunakan sebagai sarana untuk membentuk karakter anak sejak dini.

Dengan menggabungkan metode-metode tersebut, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan karakter positif anak usia dini. Penting untuk diingat bahwa konsistensi, kesabaran, dan keteladanan dari pendidik sangatlah penting dalam proses pembentukan karakter anak

### **3. Strategi Penanaman Sikap dalam Kegiatan Pembelajaran (PAUD)**

Penanaman sikap terhadap anak PAUD tidak sekadar memberi pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi lebih pada menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, penanaman sikap harus dilakukan secara lembut dan menyenangkan, menciptakan suasana dan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Untuk memperdalam pemahaman tentang sikap yang diharapkan, setiap nilai sikap yang telah dimasukkan ke dalam rencana pembelajaran harus diterapkan secara berkelanjutan.<sup>65</sup>

Penanaman nilai-nilai sikap terus diterapkan melalui pembiasaan yang dipersiapkan dengan cermat oleh satuan PAUD. Sikap-sikap yang diinginkan dimasukkan ke dalam Rencana Pembelajaran Harian (RPPH) atau Standar Operasional Prosedur (SOP). Sebagai contoh, pada RPPH hari ini, kita mencantumkan kegiatan "berdoa sebelum dan sesudah makan".

---

<sup>65</sup> Sahar Budi Raharjo, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 16. No 3.2010, H:229-238

Namun, di RPPH minggu depan, kegiatan tersebut tidak perlu dicantumkan lagi. Sebaliknya, kegiatan berdoa sebelum dan sesudah makan akan dimasukkan ke dalam SOP. Dengan demikian, kegiatan berdoa tersebut akan terus diterapkan setiap kali anak akan makan dan setelah makan, di setiap hari dan sepanjang tahun. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai sikap dapat diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan PAUD.

Ada 5 langkah yang perlu diperhatikan dalam menanamkan sikap pada anak:

- a. Anak dikenalkan dengan perilaku dan nilai yang baik dan seharusnya (*knowing the good*),
- b. Anak diajak membahas untuk memikirkan dan mengerti mengapa ini baik dan itu tidak baik (*thinking the good*),
- c. Anak diajak merasakan manfaat bila perilaku baik itu diterapkan (*feeling the good*)
- d. Anak diajak melakukan perilaku yang baik (*acting the good*).
- e. Anak dibiasakan untuk menerapkan sikap baik dalam setiap kesempatan (*habituating the good*)<sup>66</sup>

Dari pendekatan penanaman sikap di atas ada beberapa hal yang harus di perhatikan terhadap anak PAUD sebagai berikut:

---

<sup>66</sup>Kemertrian dan Kebudayaan Direktorat Jeneral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, *Pedoman Penanaman Sikap*.(Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini,2018), Hlm.39.

- a. Fokus utama penanaman sikap adalah menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam perilaku sehari-hari, bukan hanya memberikan pengetahuan tentang baik dan buruk.
- b. Penanaman sikap harus dilakukan secara lembut dan menyenangkan, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak.
- c. Penanaman nilai-nilai sikap harus berkelanjutan dan diterapkan secara konsisten melalui pembiasaan yang disiapkan dengan cermat.
- d. Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam menanamkan sikap pada anak meliputi: mengenalkan perilaku dan nilai yang baik, membahas alasan mengapa perilaku tersebut baik, membuat anak merasakan manfaat dari perilaku baik, mendorong anak untuk melakukan perilaku baik, dan membiasakan anak untuk menerapkan sikap baik dalam setiap kesempatan.

Dengan pendekatan ini, diharapkan nilai-nilai sikap dapat menjadi bagian integral dari kepribadian anak sejak usia dini, membentuk dasar yang kuat untuk perkembangan moral dan sosial mereka di masa depan.

#### **4. Pendidikan Karakter Berbasis Islam dan Al-Quran**

- a. Akhlak Sebagai Karakter Berbasis Islam

Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Jika diri sebagai pribadi yang berakhlak baik maka ia akan menjadi bagian dari masyarakat terbaik. Akhlak dalam Islam memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apa pun. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia

yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Akhlak menjadi pembeda karakter manusia dengan makhluk lainnya. Dengan akhlak, manusia akan menjadi makhluk yang sempurna dan terhormat di mata Allah swt.<sup>67</sup>

Pembinaan akhlak sangat penting dan merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui ilmu pengetahuan, keterampilan dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan ini dapat diperoleh melalui proses pendidikan Islam sebagai cerminan karakter Muslim. Keberadaan pembinaan akhlak ini ditujukan untuk mengarahkan potensi-potensi baik yang ada pada diri setiap manusia agar selaras dengan fitrahnya.<sup>68</sup>

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan sebuah proses membentuk akhlaq al-karimah, sehingga diharapkan akan terbentuk kepribadian dan watak yang baik, yang bertanggung jawab akan tugas yang diberikan Allah kepadanya di dunia, serta mampu menjalankan perintah Nya dan menjauhi larangan-Nya. Karena itu dalam Islam, pendidikan karakter sama maknanya dengan pendidikan agama yang berbasis akhlak. Islam melihat pentingnya membentuk pribadi muslim yang berakhlaq mulia (akhlaqal-karimah).

---

<sup>67</sup> Sahar Budi Raharjo, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 16. No 3.2010, H:229-238.

<sup>68</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. (Cet 11 jakarta: rajawali pers,2014), H. 69-70.

Menurut al-Ghazali dalam Syamsul Kurniawan, akhlaq perlu dididikan dan diajarkan sejak usia dini, sehingga seorang anak paling tidak mengetahui tentang batas Pendidikan Karakter Anak Usia Dini perbedaan antara perbuatan baik dan buruk, sanggup untuk melakukannya, serta dapat menilai kondisi atau keadaan akhlaqnya (apakah baik atau buruk). Berdasarkan pemikiran al-Ghazali ini, diketahui dengan jelas bahwa pendidikan karakter berbasis akhlak al-karimah bertujuan membentuk karakter positif (baik) anak yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah swt., sehingga kelak ia dapat memperoleh kebahagiaan baik kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.<sup>69</sup>

#### b. Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran

Dalam Al-Qur'an menyebutkan bahwa proses pendidikan dilakukan dengan cara latihan-latihan baik secara formal maupun nonformal. Pendidikan akhlak adalah sebuah proses pendidikan yang membutuhkan latihan dan pembiasaan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak adalah sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir yang baik.<sup>70</sup>

Kedudukan akhlak dalam Al-Qur'an sangat penting, sebab melalui ayat-ayat Allah swt. Al-Qur'an berupaya membimbing dan mengajak umat manusia untuk berakhlakul karimah. Melalui pendidikan akhlak,

<sup>69</sup> Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter Dalam Islam: Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlak Al-Karimah. *Jurnal tadrib*, VOL 3.NO 2. Desember 2017, H:197-216.

<sup>70</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, H:65.

manusia dimuliakan Allah swt. dengan akal yang dimiliki sehingga manusia mampu mengemban dan menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi dengan akhlak yang benar. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa betapa banyak ayat al-Qur'an yang membahas tentang pendidikan akhlak. Dengan pendidikan akhlak ini sebagai dasar pembentukan kepribadian dan karakter manusia untuk dapat mencapai manusia yang sempurna.<sup>71</sup> Beberapa ayat al-Quran membahas tentang karakter.

QS.At-Taubah (9): 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya:

*"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan jadilah kamu bersama orang-orang yang benar."*

Dalam diri setiap individu terjadi perubahan perilaku. Perubahan perilaku dari individu sampai perubahan kelompok tidak terjadi secara sekaligus namun ada tahapan yang harus dilalui. Tentunya perubahan yang mendasar adalah perubahan dari individu tersebut dalam memahami pengetahuan yang diserap dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya di mana dia berada.<sup>72</sup>

Perubahan sebagaimana yang dikemukakan oleh Harsey dan Blanchard dalam Sahar Budi Raharjo bahwa dalam diri orang-orang terdapat empat level perubahan yaitu (1) perubahan pengetahuan, (2)

<sup>71</sup> Syaikh Saltut, *All Al-Quran Al-karim* (Cairo, Dar Asy Syuriq, 1403H/1983).H 5-12.

<sup>72</sup> Sahar Budi Raharjo, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 16. No 3.2010, H:229-238.

perubahan sikap, (3) perubahan perilaku, dan (4) perubahan prestasi kelompok. Selain Al-Quran sumber akhlak lainnya adalah sunnah rasulullah saw, sebagaimana tergambar dalam Qs. Al-Qalam (68): 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

*“Dan sesungguhnya kamu benar benar berbudi pekerti yang agung”*

Dalam al-khulum Al-azim yaitu Al-Quran jadi gambaran akhlak rasul tersebut terungkap dari sikap realitas rasul pada hukum dan ketetapan syariahnya.<sup>73</sup>

## B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan, sering disebut sebagai kajian terdahulu atau literatur review, merupakan bagian penting dari sebuah proposal penelitian. Ini melibatkan pembahasan laporan penelitian, tulisan (baik buku maupun jurnal), atau kegiatan akademis lainnya seperti seminar yang telah dilakukan sebelumnya dan berkaitan dengan fokus kajian yang sedang dilakukan.

1. Dari hasil Penelitian Tesis alisan Ridha Mushthafa (2022) dengan judul *implementasi kepribadian guru paud untuk mengembangkan rasa percaya diri anak 5-6 tahun*. Tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui pelaksanaan implementasi kompetensi kepribadian yang dicerminkan oleh guru untuk mengembangkan rasa percaya diri anak usia 5 - 6 tahun di TK X. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (mixed

<sup>73</sup> Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran, H.66

method) model campuran tidak seimbang (Concurrent Embedded), yaitu menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara tidak seimbang. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif. Analisis data kuantitatif menggunakan analisis statistik deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner terhadap satu orang responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kompetensi kepribadian guru untuk mengembangkan rasa percaya diri anak dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti bernyanyi, bercerita, dan mengikuti perlombaan. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kompetensi kepribadian yaitu dengan mengikuti pelatihan, kegiatan studi banding, seminar, perlombaan, atau aktif di dalam organisasi keguruan untuk pengembangan diri.

Persamaannya sama-sama membahas tentang kepribadian guru PAUD dan perbedaannya metode yang digunakan penulis metode kualitatif, sedangkan peneliti Ridha menggunakan dua metode campuran kombinasi (mixed method) model campuran tidak seimbang (Concurrent Embedded), yaitu menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara tidak seimbang.<sup>74</sup>

2. Jurnal yang ditulis oleh Lailatul Machfiroh, Ellyn Sugeng Desyanty, Rezka Arina Rahmahe (2020) Dengan Judul *Pembentukan Karakter*

---

<sup>74</sup> Alisan Ridha Mushthafa, (Tesis). *implementasi kepribadian guru paud untuk mengembangkan rasa percaya diri anak 5-6 tahu.*

*Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa di TK Aisyiyah Bustanul athfal 33 melakukan pembentukan karakter disiplin melalui metode pembiasaan, hasil dari temuan penelitian tentang proses pembentukan karakter disiplin anak usia dini melalui metode pembiasaan adalah: (1) guru membiasakan anak untuk datang tepat waktu; (2) guru membiasakan anak untuk mengembalikan barang ke tempat semula; (3) guru membiasakan anak untuk membereskan mainan setelah bermain di dalam kelas; (4) guru membiasakan anak untuk bersabar dan tertib dalam menunggu giliran cuci tangan; dan (5) petugas kebersihan membiasakan anak untuk mengantri ketika ke kamar mandi.

Pembiasaan yang dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33 tidak hanya pembiasaan melalui ucapan atau kata motivasi saja, namun pembiasaan melalui perilaku juga dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33, perilaku yang ditunjukkan oleh anak setelah mendapatkan pembiasaan dari guru yaitu: (1) Anak datang tepat waktu, akan tetapi ada beberapa anak yang belum bisa datang tepat waktu, hal ini mengacu pada jumlah anak yang terlambat setiap hari mengalami naik turun; (2) Anak mengembalikan barang yang telah digunakan pada tempatnya, hal ini ditunjukkan dengan kesadaran anak mengembalikan barang yang telah digunakan pada tempatnya tanpa diminta oleh guru, baik itu mainan ataupun alat tulis; (3) Tertib dalam menunggu giliran, hal ini di tunjukkan dengan kesadaran anak berbaris di belakang temanya ketika cuci tangan

tanpa didampingi oleh guru. Faktor pendukung pembentukan karakter disiplin di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33 yaitu adanya contoh dari pendidik, dan konsistensi yang dilakukan pendidik. Faktor yang menghambat pembentukan karakter disiplin di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33 yaitu ada beberapa orang tua yang tidak peduli dengan perkembangan anaknya, dan tidak adanya kerja sama antara orang tua dan sekolah, dan kematangan usia anak juga mempengaruhi pembentukan karakter disiplin anak usia dini di TK ABA 33.<sup>75</sup>

Persamaannya sama sama membahas tentang pembentukan karakter anak PAUD dan perbedaan peneliti Lailatul dkk pembentukan karakter disiplin melalui metode pembiasaan, sedangkan peneliti melakukan metode tanggung jawab, disiplin.

3. Jurnal yang ditulis oleh Isnaenti Fat Rochimi Suismanto (2019) dengan judul *Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini di Kota gede Yogyakarta*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan di kelompok B2 TK Nurul Ummah Kota gede Yogyakarta cukup baik terbukti dengan guru dan anak-anak membuat peraturan sendiri dalam kelompok. TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta menerapkan disiplin untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Guru dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan menggunakan: 1) Keteladanan, 2). Pembiasaan, 3). Hadiah/reward, 4). Pendekatan individual. Faktor-faktor yang menghambat guru adalah guru itu sendiri yang kurang konsisten

---

<sup>75</sup> Ellyn Sugeng Desyanty, Rezka Arina Rahmah, *Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan*, Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 33 kota malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal* Vol XIV, No.1, Maret 2019.

dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, yang kedua adalah perbedaan karakter anak. sedangkan, faktor pendukung guru adalah peran orang tua, usia anak, dan peraturan,<sup>76</sup>

Persamaan nya sama sama menggunakan Jenis penelitian ini penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah Kepala TK Nurul Ummah, guru kelompok B2. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan nya peneliti Isnaenti Fat Rochimi Suisanto judul penelitian Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini Guru dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan menggunakan:

1) Keteladanan, 2). Pembiasaan, 3). Hadiah/reward, 4). Pendekatan individual. Faktor-faktor yang menghambat guru adalah guru itu sendiri yang kurang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, yang kedua adalah perbedaan karakter anak. sedangkan, faktor pendukung guru adalah peran orang tua, usia anak, dan peraturan. Sedangkan penulis meneliti kompetensi guru PAUD dalam pembentukan karakter anak dimana penulis menggunakan metode karakter disiplin tanggung jawab dalam menerapkan pembentukan karakter anak PAUD.

4. Jurnal yang di tulis Eka Sapti Cahyaningrum (2018) dengan judul, *pengembangan nilai nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan* . Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk internalisasinilai-

---

<sup>76</sup> Isnaenti Fat Rochimi Suisanto, *Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini* di kelompok B2 TK Nurul Ummah Kota gede Yogyakarta, *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 4 Desember 2018.

nilai pendidikan karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan sebagai dasar untuk pengembangan pribadi selanjutnya.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi pendidikan karakter di lembaga PAUD se-Kecamatan Ngemplak dapat dilihat dari penekanan 4 karakter dalam proses pembelajaran. Empat karakter dalam pendidikan karakter meliputi karakter: religius, jujur, toleransi, dan disiplin. Setiap indikator pendidikan karakter ditunjukkan dengan strategi maupun metode pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai setiap karakter. Metode pembelajaran yang dimaksud dapat berupa wujud penugasan maupun praktik pembelajaran serta pembiasaan sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dapat terimplementasikan.<sup>77</sup>

5. Jurnal yang di tulis oleh Irhamna, sigit purnama (2020) dengan judul *Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Nurul Ikhlas*. Pendidikan karakter sangat penting bagi anak karena membentuk anak menjadi pribadi yang lebih baik. Pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh faktor keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Dimana Sekolah merupakan salah satu tempat pembentukan karakter bagi anak. Hal ini disebabkan anak banyak menghabiskan waktunya bersama guru, teman sebaya, maupun orang dewasa lainnya yang ada di sekolah.

---

<sup>77</sup> Eka Sapti Cahyaningrum, *Pengembangan Nilai Nilai karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan*. Di Lembaga PAUD Se-Kecamatan Ngemplak, *e-jurnal Karakter Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 6. No 2. Desember 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter pada anak di PAUD Nurul Ikhlas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Model ini menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter pada anak usia dini di PAUD Nurul Ikhlas dengan cara menegakkan kedisiplinan pada anak, guru terlibat penuh dalam membangun karakter, menjadi contoh yang baik atau teladan bagi anak, menumbuhkan nilai-nilai keutamaan pada diri anak, dan membentuk strategi pembelajaran yang aktif dan menarik.<sup>78</sup>

Persamaan nya sama sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Model ini menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Perbedaannya peneliti Pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh faktor keluarga, masyarakat, dan sekolah. Sedangkan penulis pembentukan karakter yang di temukan Pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh faktor keluarga, dan lingkungan sekolah.

---

<sup>78</sup> Irhamna, Sigit Purnama, *Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD Nurul Ikhlas*. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1 No. 1, 2022.

Manfaat dari penelitian ini bagi penulis adalah sebagai bahan perbandingan dalam melaksanakan penelitian yang serupa di masa yang akan datang. Dengan memahami kompetensi dan praktik-praktik terbaik yang dilakukan oleh para guru dalam pembentukan karakter anak usia dini, penulis dapat mengembangkan metode dan strategi yang lebih efektif dalam upaya membentuk karakter anak-anak di lingkungan pendidikan yang serupa.

Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk memahami kompetensi kepribadian guru dalam mengelola kedisiplinan dan tanggung jawab mereka dalam membentuk karakter anak usia dini, khususnya anak berusia 5-6 Tahun di PAUD Delima Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian adalah para guru yang terlibat dalam pengelolaan kelompok bermain tersebut.

### **C. Kerangka Berpikir**

Karakter yang kuat merupakan fondasi yang penting untuk keberhasilan dalam kehidupan pribadi, profesional, dan sosial. Orang dengan karakter yang baik cenderung lebih mampu mengatasi rintangan, mempertahankan hubungan yang sehat, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi penting dalam membantu individu memperkuat dan memperluas kualitas karakter mereka.

Dengan memahami dan mengembangkan kompetensi-kompetensi ini, guru PAUD dapat menjadi agen yang efektif dalam membentuk karakter anak

usia 5-6 tahun, mempersiapkan mereka menjadi individu yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat dan integritas yang tinggi.



**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**